

# Hubungan Antara *Passionate Love* dan *Dating Violence* Pada Korban Mahasiswa Universitas Negeri Malang

Leyly Rahmawati, Ika Andriani Farida\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: ika.andriani.fppsi@um.ac.id

## Abstract

This study aims to determine whether the passion component has a relationship with dating violence. The method used is the correlational quantitative method. Malang State University Student Population. Samples were obtained using a purposive sampling technique of 107 people. The instruments used are the passionate love and conflict in adolescent dating relationship inventory (CADRI) scales. Analysis of the research data used is Spearman's rank correlation analysis. The results of the analysis showed that there was no significant relationship between passionate love and dating violence ( $P = 0.238 > 0.05$ ), this was because victims who had passionate love, whether high or low, did not affect the victim's decision to survive or leave their partner. Suggestions for future researchers, the research sample can be further expanded so that the data can be more varied, and the dependent variable can be changed by perpetrators of dating violence, to follow up on this research.

**Keywords:** passionate love; dating violence; dating relationship

## Abstrak

Berdasarkan hasil temuan riset sebelumnya, belum ditemukan riset yang meneliti hubungan antara *passionate love* dan *dating violence*. Adapun riset yang sejalan yaitu, kekerasan seksual dapat terjadi dalam hubungan berpacaran baik bagi mereka yang pernah melakukan hubungan seksual ataupun mereka yang sesertag dalam hubungan berpacaran. Riset ini dimaksudkan guna mengetahui apakah komponen *passion* memiliki hubungan dengan kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) bagi korban. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Populasi Mahasiswa Universitas Negeri Malang. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* 107 orang. Instrumen yang dipakai yaitu skala *passionate love* serta *conflict in adolescent dating relationship inventory (CADRI)*. Analisis data riset yang digunakan yaitu analisis korelasi rank spearman. Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara *passionate love* serta kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) ( $P = 0,238 > 0,05$ ), hal ini disebabkan korban yang memiliki *passionate love* baik itu tinggi maupun rendah, tidak memengaruhi pengambilan keputusan korban untuk bertahan atau meninggalkan pasangannya. Saran untuk peneliti berikutnya, sampel riset dapat lebih diperluas lagi agar data lebih bervariasi serta variabel dependen dapat diubah dengan pelaku kekerasan dalam berpacaran, untuk menindaklanjuti riset ini.

**Kata kunci:** *passionate love*; *dating violence*; hubungan berpacaran

## 1. Pendahuluan

Pacaran merupakan suatu proses perilaku yang dilakukan dua orang dalam konteks sosial yang mempunyai tujuan mencari kesesuaian ataupun ketidaksesuaian antara dua orang tersebut untuk dijadikan sebagai pasangan hidup (Murray, 2007). Pacaran juga bagian dari proses mengenal lawan jenis, yang memiliki perasaan saling tertarik satu sama lain juga awal untuk bisa saling mengenal (DeGenove, 2005). Pacaran memiliki tujuan untuk mendapatkan hiburan, sosialisasi, status, belajar untuk memahami orang lain, berempati, membangun kasih sayang serta cinta dengan orang lain, serta belajar untuk bisa menyelesaikan persoalan dengan baik (Murray, 2007).

Proses pacaran tidak selalu berjalan dengan baik, dalam menjalin hubungan berpacaran seringkali akan ditemukan ekspektasi, keinginan, ataupun kebutuhan dari salah satu pihak yang tidak dapat terpenuhi, serta memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat dalam hubungan pacaran. Remaja yang menjalani hubungan berpacaran seringkali akan mengalami konflik-konflik yang dapat memunculkan kerugian baik fisik ataupun mental (Gosita, 2004). Cara yang digunakan oleh setiap individu dalam mengatasi konflik berbeda-beda, ketika individu menggunakan kekerasan dengan makian, menghina, serta memukul dalam mengatasi konflik, maka hal ini menjadi tidak wajar untuk dilakukan (Nugroho, 2019).

Masa remaja adalah masa transisi yang terjadi dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa yang mengakibatkan terjadinya perubahan biologis, kognitif, serta sosioemosional (Santrock, 2007). Rentang usia remaja dimulai dari 10-13 tahun serta diakhiri pada usia 18-22 tahun (Santrock, 2007). Perubahan-perubahan yang terjadi saat masa remaja merupakan perubahan penting yang dapat berpengaruh pada proses berpikir individu di masa yang akan datang. Pada masa remaja akhir individu akan menyiapkan diri untuk menghadapi masa dewasanya, akan terjadi perubahan minat saat mulai memasuki dewasa awal yaitu dalam status belum menikah menjadi status menikah (Hurlock, 1980).

Semua perubahan yang terjadi pada masa remaja ialah hal yang penting, sehingga Hal (dalam Santrock, 2007) mencetuskan bahwa masa remaja adalah masa yang dipenuhi dengan badai yang membuat individu dapat merasakan stres. Hal ini dikarenakan pada masa remaja muncul fluktuasi emosi yang frekuensinya lebih sering muncul daripada masa sebelumnya. Fluktuasi emosi atau bisa disebut sebagai ketidakstabilan yang dialami oleh remaja akhir adalah konsekuensi dari usaha untuk menyesuaikan diri dengan pola perilaku serta harapan sosial yang baru Hurlock (1980). Saat kondisi emosi yang tidak stabil, remaja seringkali mengalami kesulitan dalam mengatasi emosi serta rentan tersulut emosi, depresi, bahkan sampai memicu beragam persoalan, diantaranya kesulitan akademis, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, serta kenakalan remaja (Santrock, 2007). Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa munculnya perilaku-perilaku yang dihasilkan dari ketidakmampuan individu dalam mengelola emosinya menjadi salah satu alasan terjadinya kekerasan dalam hubungan berpacaran yang disebut *dating violence*.

*The National Clearinghouse on Family Violence and Dating Violence* (2006) menyatakan bahwa *dating violence* merupakan perilaku menyerang secara emosional, fisik, serta seksual kepada pasangan dalam hubungan berpacaran. Wolfe serta Feiring menyebutkan (2000) kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) merupakan usaha yang dilakukan oleh pelaku untuk bisa mengontrol ataupun mendominasi pasangan secara fisik, seksual, serta psikologis yang dapat memicu munculnya luka ataupun kerugian. Perilaku tersebut dapat meningkat masa remaja akhir (Wolfe, 2005). *Dating violence* merupakan kekerasan yang dilakukan dalam hubungan berpacaran yang terdiri dari tindakan yang disengaja (*intentional*), individu akan menggunakan taktik *abusive* serta paksaan secara fisik yang ditujukan mendapatkan dan mempertahankan kekuatan (*power*) serta kontrol (*control*) akan pasangannya (Murray, 2007). Pelaku kekerasan akan merasa bahwa perilaku yang dilakukannya merupakan hal yang wajar serta normal dilakukan. Kekerasan yang dilakukan pelaku ialah bentuk dari kontrol yang dilakukan kepada korban yang memanfaatkan otoritas kekuasaan laki-laki sebagai pemimpin pasangan. Hal ini dilakukan oleh pelaku untuk bisa memiliki kekuatan

dalam pengambilan keputusan di setiap konflik yang terjadi dalam hubungan berpacaran. Pelaku biasanya akan mengatakan bahwa perilakunya merupakan suatu bentuk cinta yang diberikan kepada korban, hal ini dilakukan agar korban tidak pergi meninggalkannya (Mayorita, 2021). Secara umum dating violence terjadi dalam hubungan berpacaran yang sudah terjalin selama lebih dari enam bulan (Murray, 2007). Dating violence berbentuk kekerasan emosional seperti berkata kasar kepada pasangannya, kekerasan fisik seperti memukul memakai benda tajam ataupun tumpul yang dapat melukai fisik individu, serta kekerasan seksual mencakup kekerasan yang terjadi pada pasangan, dimana kekerasan seksual merupakan kekerasan yang dilakukan dengan menyentuh bagian intim korban, pemerkosaan, serta pelecehan yang dilakukan kepada korban (Murray, 2007).

Fenomena kekerasan dalam berpacaran banyak terjadi pada kalangan mahasiswa. Fenomena tersebut didukung oleh riset yang dilakukan Sari (2018), mengenai kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa, ditemukan bahwa setiap tahunnya kekerasan dalam berpacaran di kalangan mahasiswa mengalami peningkatan. Riset tersebut juga menghasilkan bahwa faktor psikologis serta non-psikologis juga menjadi alasan individu untuk tetap mempertahankan hubungannya. Faktor sosiologis yaitu meliputi *cost* serta *benefit* dalam hubungan berpacaran juga menjadi alasan korban untuk mempertahankan hubungannya. Dalam riset ini juga ditemukan bahwa korban perempuan akan cenderung menjadi makhluk yang tidak rasional, individu akan berusaha untuk tetap mempertahankan hubungannya meskipun mengalami kekerasan. Individu melakukannya untuk menghindari *social bullying* melalui *prestige* dari status berpacaran serta kebutuhan afeksi yang terpenuhi.

Kekerasan yang terjadi dalam relasi berpacaran dapat mengakibatkan terjadinya konflik batin yang mengarah pada depresi ataupun kecemasan, maka memunculkan persoalan yang baru, hal ini sejalan dengan data dari Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan pada tahun 2022 tercatat 3.528 kasus kekerasan dalam berpacaran yang terjadi. Dalam riset yang dilakukan Prospero serta Gupta (2007) di Amerika Serikat ditemukan hasil dalam hubungan berpacaran terdapat presentasi untuk kekerasan fisik 49%, kekerasan emosional ataupun psikologis 82% serta kekerasan seksual 46%. Seringkali individu tidak sadar bahwa mereka sesertag mengalami kekerasan dalam berpacaran. Hal ini dikarenakan pelaku kekerasan dalam berpacaran seringkali melakukan kekerasan dengan memakai taktik *abusive* serta paksaan secara fisik yang ditujukan mendapatkan serta mempertahankan kekuatan (*power*) serta kontrol (*control*) akan pasangannya (Wahyuni, 2020). Pelaku juga biasanya akan mengatakan bahwa perilakunya merupakan suatu bentuk cinta yang diberikan kepada korban, hal ini dilakukan supaya korban tidak pergi meninggalkannya (Murray, 2007). Beberapa hasil riset menunjukkan korban kekerasan dalam berpacaran sebagian besar adalah perempuan. Sari (2018), menemukan hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, dimana peserta webinar di dominasi oleh perempuan. Terdapat faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran pada perempuan yaitu faktor sosiologis, psikologis, serta non-psikologis. *Toxic relationship* dalam membangun hubungan masih terjadi ketimpangan serta ketidakseimbangan dalam membangun hubungan antara laki-laki serta perempuan di kalangan remaja yang terjadi sampai saat ini (Tisya & Rochana, 2009; dalam Sari 2018).

Kekerasan seksual yang terjadi dalam hubungan berpacaran dapat terjadi baik bagi mereka yang pernah melakukan hubungan seksual ataupun mereka yang sedang dalam hubungan berpacaran. Kekerasan seksual yang terjadi dalam hubungan berpacaran cenderung terjadi pada perempuan, hal ini sesuai dengan hasil riset oleh Mannika (2018) yang melakukan riset terhadap remaja. Secara keseluruhan ditemukan bahwa terdapat indikasi setiap perempuan memiliki kemungkinan mengalami kekerasan seksual, 4 dari 5 perempuan yang sedang berada dalam hubungan berpacaran memiliki potensi untuk mengalami kekerasan seksual. Sesertagkan dengan subjek remaja yang sudah pernah melakukan hubungan seksual 2 dari 5 perempuan sangat memiliki potensi mengalami kekerasan seksual.

Semua jenis kekerasan dalam berpacaran yang dilakukan oleh pelaku kekerasan dapat diberikan sanksi pidana, hal ini dibuktikan dengan riset yang dilakukan oleh Fernando dkk. (2021). Apabila pelaku berusia di bawah 18 tahun dan tergolong remaja, maka dapat dituntut berdasarkan Pasal 76 C jo Pasal 80 ayat (1) UU No 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Unertag-Unertag Nomor 23 Tahun 2002 terkait untuk Perlindungan Anak. Sebaliknya, jika pelaku berusia 18 tahun ke atas, bisa dijerat pasal penganiayaan sebagaimana diatur dalam Bab XX KUHP. Termasuk Penganiayaan Biasa (Pasal 351 KUHP), Penganiayaan Ringan (Pasal 352 KUHP), dan Penganiayaan Berat (Pasal 354 KUHP). Jenis kekerasan lainnya, seperti pencabulan (Pasal 289-296 KUHP), Pelecehan Seksual (Pasal 281-283), dan Kejahatan terhadap Kesopanan (Pasal 532-533), juga dapat dituntut dengan Nomor UU 44 Tahun 2008 yang mengatur hal-hal terkait pornografi. Oleh karena itu, kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu jenis kekerasan parah yang tidak boleh dianggap remeh.

Hubungan berpacaran terdapat hubungan yang positif antara kebahagiaan serta harapan yang mereka miliki saat menjalani hubungan berpacaran. Riset Julianto (2020) melibatkan subjek masyarakat umum, khususnya remaja serta dewasa muda yang menjalin hubungan romantis lebih dari enam bulan dan pernah mengalami hubungan yang tidak sehat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat harga diri dan harapan yang tinggi mengalami kebahagiaan yang lebih besar. Sebaliknya, berada dalam hubungan yang tidak sehat menimbulkan perasaan tidak puas. Jenis hubungan ini dapat berdampak negatif pada harga diri seseorang karena mereka dianiaya dan berkurangnya harapan mereka.

Kekerasan dalam berpacaran dapat disebabkan oleh faktor dominasi. Luo (2018) menyatakan bahwa dominasi yang dilakukan oleh individu dalam hubungan berpacaran merupakan faktor utama terjadinya kekerasan dalam berpacaran. Dominasi adalah individu yang melakukan kontrol terhadap pasangannya atas setiap keputusan yang diambil. Straus (2008) menyatakan bahwa dominasi yang dilakukan laki-laki maupun perempuan ke pasangannya akan cenderung memicu kekerasan pada individu tersebut. Adapun faktor lain yang dapat menyebabkan kekerasan dalam berpacaran yaitu perasaan cemburu. Bagi mereka yang selalu bergantung pada orang lain serta selalu khawatir ditinggalkan, perasaan cemburu ini akan menjadi faktor dari kekerasan dalam berpacaran (Ozaki, 2017).

Berdasarkan riset sebelumnya yang dilakukan oleh Saleh (2022) yang fokus pada perempuan menjadi pelaku kekerasan dalam berpacaran. Penyebab munculnya kekerasan dalam berpacaran yakni faktor internal serta eksternal. Faktor internal ialah kepribadian

yang ada pada diri individu itu sendiri yang dapat memicu terjadinya kekerasan. Contoh-contoh kepribadian yang dapat menyebabkan kekerasan adalah menyalahkan orang lain, mempersoalkan hal kecil, tidak memiliki regulasi emosi yang baik, serta egois. Faktor eksternal yaitu lingkungan pergaulan dan sikap pasangan.

Hasil studi literatur ditemukan bahwa dalam hubungan pacaran seringkali ditemukan kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*). Kekerasan seksual dalam hubungan pacaran dapat menjadikan hubungan tersebut menjadi tidak sehat. Hal ini terjadi karena terdapat paksaan yang dilakukan oleh salah satu pihak terhadap pihak lainnya. Tidak hanya kekerasan seksual, kekerasan secara verbal serta psikis juga dapat terjadi dalam hubungan yang tidak sehat. Penyebab-penyebab lainnya yang ditemukan dari beberapa riset sebelumnya dapat menjelaskan bahwa kekerasan dalam berpacaran memiliki banyak faktor. Dalam riset ini, akan lebih fokus pada penyebab munculnya perilaku-perilaku yang dijelaskan dalam riset Saleh (2022) yaitu seperti menyalahkan orang lain, mempersoalkan hal kecil, tidak memiliki regulasi emosi yang baik, egois, lingkungan pergaulan serta perilaku pasangan. Sholikhah (2020) dalam risetnya ditemukan bahwa korban yang mengalami kekerasan didalam pacaran baik fisik, verbal, serta seksual memilih tetap bertahan dalam hubungan yang mereka jalani. Pilihan yang ditentukan ini disebabkan oleh terlalu dalamnya cinta yang diberikan korban kepada pelaku. Sternberg (1988) berpendapat bahwa cinta adalah emosi manusia yang paling mendalam dan didambakan, yang mampu mendorong individu melakukan tindakan penipuan, kebohongan, dan bahkan pembunuhan. Pengalaman cinta, menurut Sternberg (dalam Santrock, 2011), terdiri dari tiga komponen berbeda: keintiman, gairah, dan komitmen.

Diketahui bahwa dalam setiap hubungan berpacaran terdapat gairah (*passion*) yang dimiliki oleh tiap individu (Stenberg, 1988). Gairah (*passion*) merupakan suatu perasaan yang dimiliki oleh individu terhadap pasangannya untuk bisa selalu bersama dengan pasangannya dalam waktu yang lama. Ketika perasaan gairah (*passion*) individu tidak dapat dikendalikan maka yang terjadi adalah perasaan takut, marah, Hasrat seks, serta cemburu (Stenberg, 1988). Dalam riset ini dipilih *passionate love* yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam berpacaran karena definisi serta contoh perilaku dalam *passionate love* secara keseluruhan merupakan awal mula perasaan cinta yang dimiliki oleh individu terhadap pasangannya. Perasaan cinta ini menimbulkan bentuk perilaku yang merupakan penyebab terjadinya kekerasan dalam berpacaran.

Riset ini memiliki tujuan yaitu:

1. Tingkat *passionate love* pada mahasiswa Universitas Negeri Malang
2. Tingkat kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) pada mahasiswa Universitas Negeri Malang
3. Hubungan antara *passionate love* serta kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) pada korban mahasiswa Universitas Negeri Malang.

## 2. Metode

Populasi dalam riset ini yaitu mahasiswa Universitas Negeri Malang. Populasi dalam riset ini mencakup mahasiswa aktif S1 dan berada dalam rentang usia 18-22 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dipilih untuk memenuhi tujuan riset ini yakni hanya subjek yang memenuhi kriteria saja yang dijadikan sampel riset. Adapun kriteria dalam pemilihan subjek pada riset ini yaitu pernah berpacaran. Pada riset ini populasi berjumlah 12.838 orang dengan sampel berjumlah 107 yang sesuai dengan pedoman pengambilan sampel oleh Sugiyono (2017). Subjek terdiri dari 80 orang berjenis kelamin perempuan serta 27 orang berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan usia, terdapat 107 orang yang berusia di antara 18-22 tahun yang artinya seluruh subjek merupakan mahasiswa yang berada pada fase remaja akhir. Adapun grafik data demografis subjek yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Universitas Negeri Malang**

No.	Fakultas	Jumlah mahasiswa
1	Fakultas Psikologi	980 mahasiswa
2	Fakultas Ekonomi serta Bisnis	4.879 mahasiswa
3	Fakultas MIPA	4.537 mahasiswa
4	Fakultas Ilmu Keolahragaan	2.524 mahasiswa
5	Fakultas Teknik	4.643 mahasiswa
6	Fakultas Sastra	4.493 mahasiswa
7	Fakultas Ilmu Pendidikan	4.195 mahasiswa
8	Fakultas Ilmu Sosial	3.457 mahasiswa

**Tabel 2. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia**

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1.	18 tahun	1	1
2.	19 tahun	2	2
3.	20 tahun	20	19
4.	21 tahun	55	52
5.	22 tahun	29	26
Jumlah	5	107	100%

**Tabel 3. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase
1.	Laki-laki	27	74,5
2.	Perempuan	80	25,5
Jumlah	2	107	100%

**Tabel 4. Deskripsi Subjek Berdasarkan Fakultas**

No	Fakultas	Frekuensi	Presentase
1.	Fakultas Psikologi	63	59
2.	Fakultas Ekonomi serta Bisnis	7	6
3.	Fakultas MIPA	2	2
4.	Fakultas Ilmu Keolahragaan	21	20
5.	Fakultas Teknik	12	11
6.	Fakultas Sastra	2	2
Jumlah	6	107	100%

**Tabel 5. Deskripsi Subjek Berdasarkan Angkatan**

No	Angkatan	Frekuensi	Presentasi
1.	2019	64	60
2.	2020	38	35
3.	2021	3	3
4.	2022	2	2
Jumlah	4	107	100%

*Dating violence* merupakan kekerasan yang dilakukan dalam hubungan berpacaran. *Dating violence* diukur menggunakan *Conflict in Adolescent Dating Relationship Inventory (CADRI)* (Wolfe & Kolega, 2001). CADRI terdiri dari perilaku kekerasan pada pelaku serta korban. Alat ukur ini terdiri dari lima aspek yaitu, kekerasan fisik, perilaku mengancam, kekerasan seksual, kekerasan relasional, kekerasan verbal serta emosional yang masing-masing aspek dapat mengungkapkan tingkat terjadinya kekerasan dalam berpacaran. Semakin tinggi skor kelima aspek *dating violence* maka semakin tinggi seseorang mengalami *dating violence*.

*Passionate love* merupakan hasrat yang dimiliki individu terhadap pasangan yang dapat terukur menggunakan *passionate love scale* (Hatfield, 1986). Skor yang didapatkan oleh subjek akan menunjukkan tingkat hasrat subjek dalam mencintai pasangannya. Sehingga semakin tinggi skor yang diperoleh subjek jadi semakin besar hasrat subjek dalam mencintai pasangannya. *Passionate love* terdiri dari aspek kognitif, emosional, serta perilaku. Semakin tinggi skor pada ketiga aspek dalam *passionate love* maka akan semakin tinggi *passionate love* yang dimiliki oleh individu

Variabel *passionate love* diukur dengan skala *passionate love* yang mengadopsi Fauziyah (2014) dari skala asli *Passionate Love Scale* (Hatfield, 1986), skala ini telah diadaptasi sebelumnya serta memiliki taraf Cronbach's Alpha 0,925 serta validitas sebesar 0,305 sampai 0,699. Skala *passionate love* terdiri dari 52 aitem

Variabel *dating violence* diukur menggunakan alat ukur *CADRI* yang mengadopsi dari Trifiani (2012) dari skala asli *CADRI* (Wolfe & Kolega, 2001), skala ini diadaptasi sebelumnya serta memiliki taraf Cronbach's Alpha 0,816 serta validitas berkisar dari 0,351 sampai 0,657. Alat ukur ini dapat menilai korban kekerasan pacaran serta pelaku kekerasan pacaran yang terdiri dari 25 aitem

Analisis deskriptif dipakai guna menjelaskan data yang telah dikumpulkan berupa kategorisasi, analisis ini dilakukan memakai *mean* serta standar deviasi (SD) dengan menggunakan program *SPSS 25 for Windows*. Analisis ini dipakai agar memperoleh gambaran secara umum terkait variabel *passionate love* serta *dating violence*. Riset ini dimaksudkan mengetahui hubungan antara variabel *passionate love* serta *dating violence* sehingga dilakukan uji korelasi. Uji korelasi yang dilakukan dalam riset ini tergantung pada normal tidaknya data yang terdistribusi dari kedua variabel. Jika diketahui data berdistribusi normal, akan dilakukan analisis korelasi *Product Moment Pearson*, namun jika data tidak terdistribusi normal akan dilakukan analisis korelasi *Rank Spearman*.

Uji asumsi dilakukan untuk menentukan apakah kedua variabel dalam riset ini mengikuti distribusi normal atau sebaliknya. Uji asumsi ini terdiri dari uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas akan digunakan untuk menentukan apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak, dengan menggunakan formula Skewness dan kurtosis dalam perangkat lunak SPSS versi 25 untuk Windows. Apabila data berada pada taraf signifikansi 2 serta (- 2), data yang diperoleh terdistribusi normal, begitupun sebaliknya. Uji linearitas dilakukan dengan bantuan *SPSS 25 for Windows* untuk mengetahui hubungan yang linear antara variabel independen serta dependen. Apabila nilai signifikansi dari *deviation form linearity* > 0,05, data variabel independen serta dependen memiliki hubungan yang linear, begitupun sebaliknya. Pada riset ini analisis korelasi yang dipakai ialah korelasi *Rank Spearman* karena data yang diperoleh tidak terdistribusi normal.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

##### 3.1.1 Deskripsi data

Berdasarkan hasil penghitungan statistik deskriptif, diperoleh nilai *mean* pada skala *passionate love* yaitu 130.40 serta nilai standar deviasi yaitu 17.163. Nilai *mean* pada skala *CADRI* yaitu 23.64 serta nilai standar deviasi yaitu 10.070. Hasil perhitungan kategorisasi dapat dilihat dalam Lampiran 1 serta 2, ditemukan sampel mahasiswa UM memiliki tingkat *passionate love* yang sesertag sebanyak 71 orang (67%), mahasiswa lainnya terdapat 18 orang (17%) memiliki tingkat *passionate love* yang tinggi, serta 18 orang lainnya memiliki tingkat *passionate love* yang rendah 18 orang (17%). Untuk tingkat *dating violence* yang dimiliki oleh sampel mahasiswa UM sebanyak 1 orang (1%) berada pada tingkat rendah, 92 orang (86%) berada pada tingkat sesertag, serta 14 orang (13%) berada di posisi tinggi.

**Tabel 6. Deskripsi Data Variabel *Passionate Love* serta *Dating Violence***

	N	MEAN	Std. Deviation
Passionate Love	107	130.40	17.163
Dating Violence	107	23.64	10.070
Valid N(listwise)	107		

**Tabel 7. Hasil Kategorisasi Variabel *Passionate Love***

No.	Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
1.	< 113	18	17	Rendah
2.	113 < 147	71	66	Sesertag
3.	147 ≤ X	18	17	Tinggi
	Jumlah	107	100%	

**Tabel 8. Hasil Kategorisasi Variabel *Dating Violence***

No.	Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
1.	< 14	1	1	Rendah
2.	14 < 34	92	86	Sedang
3.	34 ≤ X	14	13	Tinggi
	Jumlah	107	100%	

Uji asumsi yang perlu diukur dalam riset ini ialah uji normalitas serta linearitas. Menurut uji normalitas yang dilakukan, didapatkan hasil terdapat data yang terdistribusi normal serta tidak terdistribusi normal. *Skewness* serta *Kurtosis* variabel *passionate love* bernilai 1,52 serta (-0,74) yang artinya nilai tersebut berada diantara 2 serta (-2), maka data terdistribusi normal. Kemudian *Skewness* serta *Kurtosis* variabel *dating violence* 7,31 serta 5,29 yang artinya nilai tersebut tidak berada di antara 2 serta (-2), sehingga data tidak terdistribusi normal.

**Tabel 9. Uji Normalitas *Skewness* and *Kurtosis* Ratio**

Variabel	Skewness		Kurtosis	
	N statistic	Statistic Std. Error	Statistic	Std. Error
Passionate Love	107	0.357 0.234	- 0.347	0.463
Dating Violence	107	1.711 0.234	2.452	0.463
Valid N(listwise)	107			

Hasil uji linearitas menunjukkan keterkaitan yang linear secara berarti antara variabel *passionate love* (X) dengan variabel *dating violence* (Y), hal tersebut dapat ditentukan berdasarkan nilai *deviation from linearity*  $0.278 > 0.05$  yang tertera pada tabel anova berikut :

**Tabel 10. Uji Linearitas**

ANOVA Table			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Dating Violence * Passionate Love	Between Groups	(Combined)	5836,952	52	112,249	1,234	0,223
		Linearity	380,441	1	380,441	4,183	0,046
		Deviation from Linearity	5456,510	51	106,990	1,176	0,278
	Within Groups		4911,833	54	90,960		
Total			10748,785	106			

### 3.1.2 Hasil analisis Korelasi Rank Spearman

Berdasarkan hasil uji asumsi yang dilakukan diperoleh data yang tidak terdistribusi normal maka riset ini menggunakan metode analisis data statistik nonparametris yaitu korelasi rank spearman. Menurut hasil uji analisis korelasi rank spearman, didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,238. Berikut adalah data hasil uji korelasi rank spearman:

**Tabel 11. Uji Korelasi**

Correlations			
		RANK	RANK
		PASSIONATE LOVE	DATINGVIOLEN CE
Spearman's rho	RankPassionateLove	Correlation	1,000
		Coefficient	0,115
	Sig. (2-tailed)		0,238
	N	107	107
RankDatingViolence		Correlation	0,115
		Coefficient	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,238	
	N	107	107

### 3.2 Pembahasan

Hasil riset menunjukkan bahwa, riset ini menjelaskan bahwa data terkait *passionate love* sebanyak 66% subjek berada pada tingkat *passionate love* sesertag, hal ini berarti individu tidak mengalami perasaan passion yang berlebihan. Dapat dilihat bahwa individu yang memiliki *passionate love* yang tinggi memiliki hasrat atau gairah terhadap pasangannya berlebihan. Perasaan tersebut muncul sebagai faktor utama ketidakmampuan individu mengontrol perasaan serta emosinya (Hatfield, 1978). Individu yang berada pada tingkat *passionate love* sesertag berarti bahwa individu tidak memiliki hasrat atau gairah yang tidak bisa dikendalikan, mereka memiliki hasrat pada pasangannya namun tidak muncul secara berlebihan.

Riset ini menjelaskan tingkat kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) sebanyak 86% subjek berada pada tingkat sesertag, hal ini berarti frekuensi terjadinya kekerasan dalam berpacaran pada korban mahasiswa di Universitas Negeri Malang berada pada tingkat sesertag. Kekerasan dalam berpacaran yang terjadi ditunjukkan berdasarkan data yang diperoleh melalui alat ukur CADRI (*Conflict in Adolscent Dating Relationship Inventory*) menunjukkan subjek sebagian besar memilih pilihan “jarang” serta “kasertag-kasertag” pada seluruh aspek, sehingga dapat disimpulkan bahwa muncul kekerasan dalam hubungan berpacaran pada subjek namun frekuensinya tidak tinggi. Kekerasan yang muncul dalam hubungan berpacaran jika tidak segera diatasi akan menimbulkan efek negative yang berkelanjutan.

Hasil perhitungan korelasi menyebutkan *passionate love* tidak memiliki keterkaitan yang berarti dengan kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) pada korban mahasiswa di Universitas Negeri Malang. Berdasarkan faktor-faktor penyebab kekerasan dalam berpacaran yang ditemukan dalam riset-riset sebelumnya. Beberapa riset yang ditemukan menghasilkan bahwa kekerasan dalam berpacaran muncul karena asertaya perasaan dari dalam diri individu (faktor internal) seperti perasaan ingin mendominasi hubungan, menyalahkan orang lain, mempersoalkan hal-hal kecil, regulasi emosi yang kurang terkendali, serta egois. Segala bentuk emosi serta perasaan yang muncul dalam diri individu mempunyai maksud serta tujuan yang ingin dicapai dalam hubungan. Perasaan cemburu muncul karena ketidaksiapan individu jika harus kehilangan pasangannya, hal ini akan menjadi negatif jika dilakukan secara berlebihan serta tidak bisa mengontrol emosi.

Individu yang menjadi korban akan rela melakukan apapun agar dapat terus bersama dengan pasangannya gaya cinta seperti ini biasa dikenal dengan altruistic. Jika kondisi ini terjadi secara terus-menerus yang terjadi adalah hubungan akan menjadi tidak sehat serta memicu terjadinya kekerasan dalam berpacaran (Fitriani, 2014). Memahami perkembangan *passionate love* dalam diri sendiri diperlukan agar individu dapat mengendalikan serta mengontrol *passion* untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Riset sebelumnya belum ditemukan riset variabel *passionate love* apakah memiliki hubungan dengan kekerasan dalam berpacaran. Kebanyakan riset tidak secara langsung menyebutkan bahwa *passionate love* atau gairah yang dimiliki oleh individu menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dalam berpacaran. Stenberg dalam (Santrock, 2011) menyatakan bahwa *passion* (gairah) suatu dorongan yang mengarahkan pada suatu emosi

yang kuat dalam hubungan. menjadi hal utama dalam *passion* adalah ketertarikan fisik serta seksual, serta hubungan *romantic love*. Memberikan serta juga menerima perhatian, kebutuhan harga diri ataupun kebutuhan untuk mendominasi dalam hubungan juga termasuk *passionate love*. Berdasarkan pengertian *passionate love* sendiri riset ini akan menjadi pembeda dari riset-riset sebelumnya. Penyebab-penyebab kekerasan dalam berpacaran yang telah ditemukan sebelumnya menjadi salah satu acuan dalam riset ini.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi ditemukan tidak asertaya hubungan antara variabel *passionate love* serta kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*). Ditemukan bahwa tinggi rendahnya rasa cinta yang dimiliki oleh korban, tidak ada hubungannya dengan kekerasan dalam berpacaran, hal ini karena menurut Bandura (dalam Alwisol, 2007), keputusan seseorang tidak ditentukan dari keuntungan serta kerugian dari suatu perilaku saja, melainkan bagaimana individu mengatur perilakunya. Keinginan seseorang untuk memulai hubungan dari awal lagi menurun. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Putri (2015), menyatakan bahwa budaya di Indonesia menganggap perempuan lebih pasif serta tidak memiliki keberanian untuk membuat pilihan dalam memilih mengakhiri hubungan. Ketidakberanian perempuan dalam mengambil keputusan menjadi alasan korban terutama perempuan untuk tetap bertahan dalam hubungan yang tidak sehat. Perempuan juga memiliki pansertagan bahwa mereka tidak ingin memiliki status tanpa pacar (Alwisol, 2007).

Dalam riset ini, hasil data demografis menunjukkan subjek dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dari laki-laki, sehingga disimpulkan bahwa korban kekerasan dalam berpacaran yang memiliki *passionate love* baik itu tinggi maupun rendah, tidak memengaruhi pengambilan keputusan korban untuk bertahan atau meninggalkan pasangannya.

Dalam proses riset tentunya terdapat beragam keterbatasan yang dialami serta dijadikan sebagai acuan bagi riset sberikutnya guna menyempurnakan riset yang memakai variabel sama. Adapun keterbatasan dalam riset ini yaitu, jumlah responden sebanyak 107 orang, sehingga kurang untuk mendeskripsikan kondisi yang sebenarnya. Subjek riset sebagian besar adalah mahasiswa Psikologi yang mempelajari kepribadian manusia, subjek harus lebih diperluas agar hasil data yang diperoleh lebih bervariasi.

#### 4. Simpulan

Menurut riset yang dilakukan peneliti, disimpulkan remaja yang merupakan mahasiswa Universitas Negeri Malang, sebagian besar memiliki *passionate love* serta *dating violence* pada tingkat sesertag. Selain itu, diketahui bahwa *passionate love* tidak mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan *dating violence* ( $P > 0,05$ ). Tujuan dalam riset ini yaitu mengetahui tingkat *passionate love* pada mahasiswa UM, ditemukan berada pada tingkat sesertag sebanyak 71 orang (67%) dari 107 responden. Tingkat *dating violence* pada mahasiswa UM berada pada tingkat sesertag sebanyak 92 orang (86%).

Berdasarkan hasil riset, ditemukan bahwa *passionate love* serta kekerasan dalam berpacaran tidak mempunyai keterkaitan yang signifikan. Berdasarkan data deskriptif, ditemukan bahwa subjek sebagian besar adalah mahasiswa Psikologi. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari manusia, mereka akan mempelajari mengenai kepribadian-kepribadian manusia serta belajar cara mengendalikan perilaku abnormal serta emosi-emosi yang dapat mengakibatkan hal-hal negatif. Mahasiswa Psikologi akan cenderung lebih peduli serta

memahami konsekuensi atas perilaku yang dilakukan. Rekomendasi untuk peneliti berikutnya, diharapkan sampel riset dapat diperluas agar hasil data dapat lebih bervariasi. Variabel dependen dapat diubah dengan pelaku kekerasan dalam berpacaran, untuk menindaklanjuti riset ini.

### Ucapan Terima Kasih (Opsional)

### Daftar Rujukan

- Alwisol. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Penerbit UPT Universitas Muhammadiyah Malang.
- Astari, C. (2019). *Hubungan antara kualitas komunikasi keluarga serta persepsi tentang abusive relationship dengan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda*. *Statistical Field Theory*, 53(9), 1689–1699.
- Agustini, R., & Zulkaida, A. (2022). Kepuasan Dalam Hubungan Berpacaran Pada Dewasa Awal: Apakah Tipe Kepribadian Penting? *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 1(3), 149–155. <https://doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i3.7307>
- Ayu, S. M., Hakimi, M., & Hayati, E. N. (2013). Kekerasan Dalam Pacaran Serta Kecemasan Remaja Putri Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 6(1). <https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i1.1067>
- Engel, B. 2002. *The Emotionally Abusive Relationship: A Breakthrough Program to Overcome Unhealthy Patterns*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Fernando, Z. J., Abdi, M., Utami, R. A., & Putra, D. A. (2021). *Perlindungan Anak terhadap Kekerasan dalam Berpacaran (Dating Violence)*. 17.
- Gosita, A. (2004). *Masalah Perlindungan Anak (Kumpulan Karangan)*. Bhuana Ilmu Populer, Jakarta.
- Hatfield, E., & Sprecher, S. (1986). Measuring Passionate Love in Intimate Relations. *Journal of Adolescence*, 9, 383-410.
- Hatfield, E. (1988). *Passionate and companionate love*. In R. J. Sternberg & M. L. Barnes (Eds.), *The psychology of love* (pp. 191–217). Yale University Press.
- Hatfield, E., & Walster, G. W. (1978). *A new look at love: A revealing report on the most elusive of all emotions*. Lanham, MD: University Press of America.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Hutami, G. R., Susilo, A. T., & Suryawati, C. T. (2022). Tingkat Kekerasan dalam Pacaran Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikoedukasi serta Konseling*, 5(2), 76. <https://doi.org/10.20961/jpk.v5i2.54258>
- Jailani, M., & Nurasih, N. (2021). Fenomena Kekerasan dalam Berpacaran. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*. <https://doi.org/10.30829/jgsims.v1i1.6445>
- Julianto, V., Cahyani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. (2020). Hubungan antara Harapan serta Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami Toxic Relationship dengan Kesehatan Psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 103-115.
- Loring, M.T. 1994. *Emotional Abuse: The Trauma and the Treatment*. San Fransisco: Jossey-Bass Inc
- Luo, X. (2018). Gender and Dating Violence Perpetration and Victimization: A Comparison of American and Chinese College Students. *Journal of Interpersonal Violence* 1 –27
- Mannika, G. (2018). *Studi Deskriptif Potensi Terjadinya Kekerasan Seksual pada Remaja Perempuan*. 14.
- Mudawamah, F. (2014). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Passionate Love pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Mayorita, D. (2021). *Toxic Relationsh\*t Bagaimana Sindrom Gadis Baik Menjebakmu dalam Hubungan Tidak Baik*. Buku Mojok Grup.

- Murray, J. (2007). *But i love him: Protecting your daughter from controlling, abusive dating relationship*. New York: Harper Collins Publisher.
- Nugroho, W. B., & Sushanti, S. (2019). Kekerasan dalam Pacaran: Anatomi Konflik serta Penyelesaiannya. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(2), 145–162. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.2.3928>
- Ozaki, R., & Otis, M. D. (2017). Gender equality, patriarchal cultural norms, and perpetration of intimate partner violence: Comparison of male university students in Asian and European cultural contexts. *Violence Against Women*, 23, 1076-1099.
- Premaswari, C. D., & Lestari, M. D. (2018). Peran Komponen Cinta pada Sikap terhadap Hubungan Seksual Pranikah Remaja Akhir yang Berpacaran di Kabupaten Bangli. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02), 305. <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i02.p07>
- Prospero, M., Gupta, S.V. (2007). *Gender differences in the relationship between intimate partner violence victimization and the perception of dating situations among college students*. Violence and victims.
- Putri, Y.Z. (2015). Hubungan antara kekerasan dalam pacaran serta self-esteem pada perempuan dewasa awal. Diakses dari <http://lib.ui.ac.id>.
- Saleh, A. A., Nur, H., & Zainuddin, K. (2022). *Studi Kasus Perempuan Pelaku Kekerasan Dalam Pacaran*.
- Sari, I. P. (2018). Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan. *Jurnal Dimensia*, 7(1), 64–85. [file:///C:/Users/user/Downloads/21055-52405-1-PB\(2\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/21055-52405-1-PB(2).pdf)
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga. Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13<sup>th</sup> ed). New York: McGraw-Hill
- Straus, M.A., (2004). Prevalence of Violence Against Dating Partners by Male and Female University Students Worldwide. *Journal Violence Against Dating Partner*. 10(7) : 790- 811.
- Sholikhah, R. S., & Masykur, A. M. (2020). “Atas Nama Cinta, Ku Rela Terluka” (Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran). *Jurnal EMPATI*, 8(4), 706–716. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.26513>
- Sternberg, R.J. (1988). *The triangle of love: Intimacy, passion, commitment*. New York: Basic Books, Inc.
- Sugiyono. (2017). *Metode Riset Kuantitatif, Kualitatif, serta R&D*. Bandung: Alfabeta, CV. Trifiani, N. R. (2012). *Pengaruh Gaya Kelekatan Romantis Dewasa (Adult Romantic Attachment Style) Terhadap Kecenderungan Untuk Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran*. 1(02), 74-83.
- Wahyuni, D. S., Komariah, S., & Sartika, R. (2020). *Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Wolfe, D. A., & Feiring, C. (2000). Dating violence through the lens of adolescent romantic relationships. *Child Maltreatment*, 5, 360–363.
- Wolfe, D.A, Grasley, C., Katreena, S., Reitzel-Jaffe, D., Straatman, A.L., & Wekerle, C.,. (2001). Development and validation of the conflict in adolescent dating relationships inventory. *Psychological Assessments*, 13, 277-293.
- Wolfe, D.A., Scott, K.L., & Crooks, C.V. (2005). Abuse and violence in adolescent girls' dating relationships. Dalam D.J. Bell, S.L. Foster, & E.